

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra

2.1.1 Definisi Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam analisis sastra yang melihat karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan batin (Latifah, 2023:4). Meskipun berbeda, psikologi dan sastra memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi manusia dan dinamika hubungan antar individu. Jadi jelas bahwa psikologi dan sastra memiliki hubungan. Ini karena sastra dipandang sebagai ekspresi kreatif dari penulis, sementara psikologi dapat memperkaya pemahaman pengarang akan realitas, meningkatkan ketajaman persepsinya, dan membuka ruang bagi eksplorasi pola-pola yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Dengan demikian, pengarang bisa memanfaatkan psikologi untuk menentukan karakter tokoh dalam cerita yang akan diceritakan, dan psikologi tokoh yang ditampilkan dapat mendukung cerita. Perlu ditelusuri hubungan antara karya sastra dengan aspek psikologis yang dikandungnya. Penulis menafsirkan realitas dan dunia dengan tiga pendekatan, yakni artifisial, interpretative, dan manipulatif (Siswanto, 2008:46).

Ristiana & Adeani (2017:50) berpendapat bahwa psikologi sastra merupakan metode yang memeriksa dimensi dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2018:102) mengatakan bahwa psikologi sastra timbul karena adanya beragam teori psikologi yang relevan dengan sastra, serta dorongan untuk mengkaji berbagai teks sastra. Dari dua sudut pandang ini, dapat disimpulkan

bahwa psikologi sastra merupakan cabang pengetahuan yang mengkaji aspek kejiwaan atau aspek-aspek psikologi yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (1990) serta Hardjana (1985:60-61) psikologi sastra memiliki empat potensi penelitian. Sebagai langkah awal, penelitian mengenai psikologi penulis sebagai tipe atau individu. Penelitian ini lebih condong ke arah psikologi seni. Kedua, penelitian tentang

proses kreatif dalam hubungannya dengan aspek kejiwaan. Penelitian ini juga terkait dengan psikologi proses kreatif. Ketiga, mendalami ragam dan prinsip-prinsip psikologi yang dapat digunakan dalam menganalisis karya sastra. Keempat, teori yang mempertimbangkan dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca) (Endraswara, 2013:98).

Ada tiga pendekatan untuk memahami keterkaitan antara psikologi dan sastra, di antaranya melalui pemahaman terhadap aspek psikologis pengarang sebagai pembuat karya, pemahaman terhadap psikologi karakter tokoh fiksi dalam karya, dan pemahaman terhadap psikologi pembaca. Dasar dari psikologi sastra melibatkan tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan tekstual, yang meneliti psikologi karakter dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif pragmatik, yaitu meneliti psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra, yang dipengaruhi oleh karya yang dibaca dan proses penerimaannya saat menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengamati psikologis pengarang dalam melahirkan karya-karya kreatif, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Roekhan dalam Endraswara, 2013:98).

Berbagai aspek kehidupan, terutama manusia, dimasukkan ke dalam dunia karya sastra. Secara keseluruhan, psikologi sastra berfokus pada aspek-aspek

kemanusiaan, mengingat hanya karakter manusia yang ditanamkan dan diberkahi dengan aspek kejiwaan. Penelitian psikologis yang terakhir menyangkut sosiologi sastra dan penerimaan sastra sebagai psikologi sosial. Karya sastra sering dihasilkan dari proses kreatif pengarangnya, yang terkadang mencerminkan gejala kejiwaan. Inilah sebabnya mengapa karya sastra sering dianggap sebagai manifestasi (penyakit kejiwaan). Psikologi sastra bertujuan untuk menggali aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra, walaupun demikian, analisis psikologi sastra tidak sepenuhnya terisolasi dari tuntutan masyarakat. Pada dasarnya, karya sastra menggambarkan karakternya sehingga orang bisa memahami perubahan, pertentangan, dan tingkah laku yang tidak lazim dalam masyarakat, terutama dari perspektif psikologis.

Psikologi sastra menjadi landasan dalam penelitian interdisipliner, dengan karya sastra yang menjadi fokus utamanya. Selain sistem simbol, novel juga mencakup beragam karakter, termasuk representasi multikultural, spesies, dan karakter lainnya. Psikologi sastra merupakan analisis teks yang memperhatikan makna dan fungsinya dalam penelitian psikologi. Dengan berfokus pada kepribadian, seseorang bisa menganalisis konflik batin yang mungkin tidak sesuai dengan teori psikologi. Menurut Endraswara (2013:99) kajian psikologi sastra tentu memiliki dasar yang kuat dan memberikan pencerahan. Karena sastra dan psikologi keduanya berhubungan dengan kehidupan manusia. Perbedaannya adalah, sastra melihat manusia sebagai hasil kreasi pengarang, sementara psikologi memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Ilahi secara nyata. Namun demikian, sering ada kemiripan antara karakteristik manusia dalam psikologi dan sastra. Oleh karena itu, meskipun karya sastra bersifat imajinatif dan

kreatif, penulis sering menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk mengembangkan kepribadian tokoh-tokohnya. Pencipta secara diam-diam menerapkan teori psikologi, baik disadari maupun tidak.

Menurut Endraswara (2008:97-99) terdapat hubungan antara psikologi dan karya sastra karena keduanya mempunyai tujuan yang sama, yakni kehidupan manusia. Hubungan fungsional ini didasarkan pada fakta bahwa kedua bidang tersebut sama-sama mempelajari psikologi individu lain. Psikologi mempelajari fenomena manusia, sementara sastra menggambarkan fenomena tersebut. Psikologi sastra adalah bidang studi yang menganalisis karya sastra dari perspektif psikologis. Aspek kejiwaan adalah fokus penelitian sastra tentang psikologi. Psikologi sastra merupakan analisis teks yang memperhatikan signifikansi dan peran psikologi. Analisis konflik internal dapat dilakukan dengan fokus pada karakter. Sangat penting untuk melakukan analisis psikologis terhadap karya sastra yang menonjolkan intensitas aspek psikologis karena erat hubungan antara aspek kejiwaan dengan elemen penokohan.

Sastra merupakan sumber pembelajaran yang menarik bagi kajian psikologi dan psikologi kepribadian. Sebab, sastra bukan sekadar kajian teks, melainkan juga sumber pembelajaran yang memperhatikan watak dan kepribadian tokoh-tokoh yang tergambar dalam karya sastra (Minderop, 2010:3). Masalah psikologis dapat menjelaskan banyak karakteristik dan aktivitas manusia. Berbagai jenis keadaan mental yang dialami tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan bidang yang mempelajari refleksi psikologi seorang pengarang terhadap tokoh-tokoh yang digambarkan berguna memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada

pembaca mengenai tema-tema psikologis yang dibahas dalam sebuah karya sastra (Minderop, 2010:55).

Dari pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji psikologi atau teori yang diterapkan dalam karya sastra. Ratna (2015:342) menjelaskan psikologi sastra mempunyai tujuan untuk mengungkap dan memahami dimensi psikologis yang terdapat di dalam karya sastra. Hal ini berarti tujuan psikologi sastra adalah untuk menganalisis dimensi psikologis yang terkandung dalam karya sastra. Misalnya, aspek psikologis ini tercermin dalam karakteristik tokoh. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan untuk memahami karya sastra, dan tugasnya adalah untuk memahami dimensi psikologis dalam karya sastra.

2.2 *Cinderella Complex*

2.2.1 Definisi *Cinderella Complex*

Psikiater Colette Dowling memperkenalkan istilah “*cinderella complex*” untuk menggambarkan fenomena psikologis yang ditemuinya dalam bukunya, “*The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independence*”, Colette Dowling mengemukakan bahwa perempuan cenderung bergantung secara psikologis pada orang lain, dibuktikan dengan dorongan yang kuat untuk merasa terlindungi dan dirawat terutama oleh laki-laki, serta keyakinan bahwa sesuatu dari luar akan memberinya pertolongan (Syarif, 2016:92). Di Indonesia, kisah *cinderella* digambarkan dalam kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih”, yang secara tak langsung menanamkan pesan bahwa dalam suatu hari nanti pasti akan

ada seorang pangeran tampan yang akan mendatangi bawang putih, perempuan yang tersakiti untuk membawa pergi dari kehidupannya yang penuh penderitaan kepada kebahagiaan yang abadi. Salah satu efek dari nilai moral yang disampaikan kisah tersebut, dikenal dengan istilah *cinderella complex*.

Cinderella complex merupakan kebiasaan perempuan untuk bergantung secara emosional yang ditandai dengan dorongan kuat untuk dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki (Dowling, 1995). *Cinderella complex* dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai nilai diri dan kemampuan perempuan. Ketidakpastian ini muncul karena rendahnya harga diri dan kemampuan individu (Hapsari *et al.*, 2019). Su (dalam Hapsari, 2014:7) berpendapat bahwa ketidakberdayaan perempuan akibat kurangnya kekuasaan yang terbatas dan status sosial yang rendah dalam masyarakat dapat menimbulkan perasaan kehilangan kekuatan. Perasaan tersebut dapat meningkatkan risiko depresi yang menyebabkan *cinderella complex* pada perempuan. Zahrawaany & Fasikhah (2019:140) berpendapat bahwa *cinderella complex* merupakan kecenderungan di mana perempuan merasa bergantung secara psikologis dan ingin terus menerus diselamatkan, dilindungi dan dicintai.

Fitriani (dalam Lestari, 2021:12) mengatakan *cinderella complex* merupakan gejala krisis kemandirian yang terjadi pada perempuan, di mana mereka menjadi tidak mampu melihat dirinya dengan baik, tidak mampu menyelesaikan masalah tanpa bimbingan orang lain, dan menjadi tergantung pada orang lain. Symonds (Dowling, 1995) melihat bahwa perempuan yang terlihat sangat sukses dari luar seringkali menolak untuk mencapai kemandirian sepenuhnya. Menurut Dowling (1995) *cinderella complex* merupakan pola sikap

yang menunjukkan rasa takut yang berlebihan pada perempuan, yang membuat mereka enggan untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki dan lebih cenderung ingin dilindungi oleh lawan jenisnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *cinderella complex* adalah kebiasaan psikologis yang mempengaruhi perempuan pada masa remaja, menghambat mereka dalam melanjutkan pendidikan dan mendorong mereka untuk menikah pada usia muda.

Pengaruh dominasi laki-laki memiliki dampak psikologis yang akhirnya menciptakan perempuan menjadi individu yang tidak terbiasa dengan persaingan, tantangan, dan kekuatan, dan kurang termotivasi untuk terus maju meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Akibatnya, keinginan untuk hidup mandiripun berkurang. Menurut Corburn (dalam Dowling, 1995) setiap kali kehidupan seorang perempuan menjadi semakin sulit, selalu ada kemungkinan dia akan menyerah dan melarikan diri untuk melindungi suaminya. Ini mereduksi kekuatan dorongan untuk hidup secara mandiri. Corlette Dowling berusaha menjelaskan perempuan sebagai makhluk yang didorong oleh keinginan bawah sadar untuk mendapatkan perhatian, dalam bentuk ketakutan akan kebebasan yang disebut "*cinderella complex*". Contoh *cinderella complex* menurut Dowling (1995), yaitu ketika seorang perempuan merasa takut untuk mengambil tanggung jawab atau menghadapi masalah dalam hidupnya sendiri. Dia mungkin mengandalkan orang lain, terutama lelaki, untuk menyelamatkannya atau menyelesaikan masalahnya. Akibatnya, dia cenderung merasa tidak berdaya atau merasa tidak mampu menghadapi hidupnya sendiri tanpa ada bantuan orang lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan pribadinya, karirnya, dan hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, *cinderella complex* merupakan ketergantungan psikologis yang menyerang perempuan, menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan, mendorong mereka untuk menikah di usia muda, dan menyebabkan mereka merasa tertekan dan tidak mampu menggunakan kemampuannya. Dari keterangan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa perempuan tidak menggunakan kemampuannya sendiri, mereka selalu ingin diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain. *Complex* adalah ketakutan bawah sadar perempuan akan kemandirian dan keberhasilan yang membuatnya rentan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki.

2.2.2 Ciri-Ciri Cinderella Complex

Menurut Dowling (1995), *cinderella complex* memiliki beberapa ciri-ciri:

1. Kurangnya rasa percaya diri perempuan terhadap diri sendiri

Kurangnya rasa akan percaya diri ini berkaitan dengan bagaimana perempuan melihat dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Hal ini bisa mencakup berbagai aspek seperti kemampuan intelektual, penampilan fisik, keterampilan sosial, dan lain-lain. Selain itu juga mengacu pada situasi di mana perempuan tidak memiliki keyakinan atau kepercayaan yang cukup terhadap kemampuan, keputusan, atau nilai dirinya. Rasa percaya diri adalah aspek penting dalam kepribadian yang mempengaruhi bagaimana perempuan berperilaku mengambil keputusan. Dalam konteks sosial dan psikologis, Perempuan seringkali menghadapi bagaimana tantangan dan tekanan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.

2. Perempuan kurang mampu atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu sendiri

Perempuan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Perempuan kurang mampu atau bahkan tidak mampu melakukan sesuatu sendiri menunjukkan adanya keterbatasan atau

ketidakmampuan yang dirasakan atau dianggap ada pada perempuan.

3. Perempuan mempunyai keinginan untuk mendapatkan pertolongan orang lain, terutama laki-laki

Perempuan menunjukkan adanya suatu keinginan atau kecenderungan dalam dirinya. Keinginan ini bisa bersifat alami atau dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti norma sosial, pengalaman pribadi, atau pendidikan. Perempuan ingin mendapatkan pertolongan orang lain terutama laki-laki berupa dukungan emosional, fisik, atau bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

4. Perempuan mempunyai keinginan untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki

Hal tersebut mengacu pada kebutuhan dan keinginan untuk menerima perhatian, perawatan, dan perlindungan. Perawatan ini bisa berupa dukungan emosional dan fisik, sementara perlindungan mencakup rasa aman dan keamanan yang diberikan oleh orang lain khususnya laki-laki.

5. Perempuan yang bergantung bisa bahagia jika merendahkan diri

Perempuan yang cenderung mengandalkan orang lain, mungkin dalam hal dukungan emosional, finansial, atau fisik. Ketergantungan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor termasuk norma sosial, situasi pribadi, atau keterbatasan tertentu. Kebahagiaan bagi perempuan yang bergantung dapat dicapai dengan cara merendahkan diri, yang berarti menempatkan diri dalam posisi yang lebih rendah, tunduk, atau petuh dalam hubungan atau situasi tertentu.

6. Perempuan menampilkan diri seolah tidak berdaya

Perempuan memperlihatkan dirinya kepada orang lain bahwa dia tidak berdaya dengan menunjukkan atau berpura-pura seolah-olah tidak memiliki kekuatan,

kemampuan, atau kontrol untuk mengatasi situasi atau mengambil tindakan. Hal ini bisa melibatkan perilaku, sikap, bahasa tubuh, dan cara berbicara.

7. Kesulitan perempuan dalam komunikasi

Kesulitan perempuan dalam komunikasi mengacu pada berbagai tantangan, hambatan, atau masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, kesulitan berarti adanya rintangan yang membuat proses komunikasi menjadi kurang efektif atau lebih menantang.

8. Perempuan mempunyai rasa takut akan mandiri

Perempuan yang mempunyai rasa takut akan mandiri mengacu pada adanya perasaan khawatir, cemas, atau takut yang dirasakan oleh perempuan. Rasa takut ini bisa bersifat psikologis dan emosional.

9. Perempuan mempunyai idealisme romantis yang tinggi

Perempuan cenderung memiliki harapan yang tinggi atau gambaran ideal tentang cinta, hubungan, dan romansa. Mereka mungkin memiliki keyakinan yang kuat terhadap konsep cinta yang romantis, kebahagiaan bersama pasangan, dan kisah yang sempurna. Idealisme romantis perempuan cenderung mencapai tingkat yang signifikan atau lebih tinggi dibandingkan dengan individu lain, atau mungkin lebih tinggi dari apa yang praktis atau realistis dalam kehidupan sehari-hari.

10. Perempuan mempunyai ketertarikan emosional yang kuat pada figur ayah atau tokoh maskulinitas yang kuat

Perempuan memiliki minat atau perhatian yang mendalam dan kuat pada suatu hal secara emosional. Dalam konteks ini, ketertarikan emosional ditujukan kepada figur ayah atau tokoh maskulinitas yang kuat. Figur ayah atau tokoh maskulinitas yang kuat merujuk pada sosok ayah atau figur laki-laki yang menonjol dan memiliki

sifat maskulinitas yang kuat seperti keberanian, kekuata, ketegasan, dan kemandirian.

Dengan demikian, ciri-ciri tersebut mencerminkan pandangan yang tidak sehat pada perempuan tentang diri sendiri dan hubungan, serta ketidakmauan untuk mengambil kendali atas hidupnya sendiri.

2.2.3 Terbentuknya *Cinderella Complex*

Cinderella complex berkembang sebagai hasil dari perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan laki-laki sejak usia dini. Anak perempuan secara tidak langsung telah diberi sinyal bahwa kemandirian bukanlah hal yang diutamakan sejak masa kanak-kanak. Dowling mengungkapkan bahwa laki-laki diajarkan untuk bisa melakukan sesuatu sendiri sejak mereka dilahirkan dengan cara yang sama seperti perempuan diajarkan untuk percaya bahwa tidak apa-apa dan tidak masalah jika tidak bisa melakukannya. Sedangkan laki-laki diharapkan mampu melakukan banyak hal.

Menurut Atkinson (dalam Resty & Soemartono, 2019:4) setiap budaya dan tradisi memiliki keterbatasannya masing-masing dalam menanganinya. Namun, meski format dan aturannya berbeda, dalam budaya mana pun masih sulit mengubah bayi laki-laki dan perempuan menjadi dewasa. Dowling menjelaskan bahwa rasa takut yang ada dalam diri perempuan telah lama dianggap menjadi bagian normal dari feminisme. Ketakutan pada sesuatu hal, seperti takut pada tikus, kecoa, kegelapan, dan kesepian dianggap hal wajar bagi perempuan, namun tidak bagi laki-laki. Sebagai kecil, anak perempuan cenderung mendapat perlindungan dan perhatian lebih dibandingkan anak laki-laki.

Hoffman (dalam Dowling, 1995) menjelaskan penyebab anak perempuan

tumbuh menjadi perempuan dewasa yang sangat membutuhkan dorongan dari orang lain, berikut alasannya: (1) Kurangnya keinginan untuk mandiri, (2) Perlindungan orang tua lebih besar, (3) Tidak adanya tekanan kognitif dan sosial untuk mengembangkan identitas yang terpisah dari ibu, dan (4) Ketika konflik antara ibu dan anak perempuan berkurang, ciri-ciri kemandirian mulai muncul, dan anak perempuan cenderung mengeksplorasi lingkungan mereka dengan cara yang kurang mandiri. Sebagai hasilnya, mereka tidak mampu mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan kekurangan rasa percaya diri dalam menghadapinya. Mereka terus bergantung pada orang dewasa untuk menyelesaikan masalah mereka.

Symonds (dalam Dowling, 1995) menunjukkan bahwa perempuan tidak ingin mengalami rasa takut, ini adalah bagian penting dari proses pertumbuhan. Ini terkait dengan pola pengasuhan yang diterapkan pada mereka. Ketika masih kecil, mereka tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, melainkan cenderung bersikap *non-assertif* dan bergantung. Keadaan tersebut yang akhirnya terbawa hingga dewasa. Berdasarkan penelitian Astuti (dalam Resty & Soemartono, 2019:5) mengungkapkan pengasuhan dan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandiriannya ketika mencapai usia dewasa.

Chaplin (dalam Prasetyani, 2022:17) mengatakan *dependency* atau ketergantungan merupakan kondisi di mana seseorang bergantung pada orang lain untuk merawatnya. Hal ini mengacu pada keinginan seseorang untuk bergantung pada orang lain, untuk menjadi bayi kembali, untuk dirawat, untuk dilindungi dari bahaya. Kebutuhan-kebutuhan ini terus berlanjut dan harus dipenuhi seperti halnya kebutuhan akan kemandirian. Kemandirian merupakan hal yang diajarkan

orang tua terhadap anaknya, seiring dengan perkembangan kemampuan fisik serta psikisnya, mereka juga mulai memberikan otonomi kepada anaknya. Seiring dengan perkembangan kemampuan motoriknya, seorang diajarkan untuk merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan, hingga akhirnya mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan. Ketika anak-anak yang mulai bersekolah, mereka secara perlahan-lahan menyadari bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada pengasuhan orang tua.

Ali & Asrori (dalam Prasetyani, 2022:17-18) mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian pribadi dimulai pada masa remaja, ketika kita memasuki tahap adaptasi terhadap situasi dan peran, rasa tanggung jawab, kemampuan mengkritik dan mengevaluasi diri, pengakuan akan ketergantungan timbal balik dengan orang lain, keberanian dalam menyelesaikan konflik sendiri, penghargaan terhadap kemandirian orang lain, serta memiliki sikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang menginjak usia dewasa, diharapkan ia akan memperoleh kemandirian lebih awal dan mengalaminya pada usia dewasa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialami pada masa dewasa awal.

Santrock (dalam Zahara, 2019:24) menjelaskan bahwa kemandirian adalah wujud otonomi, di mana seseorang yang relatif terbebas dari pengaruh pendapat, keyakinan orang lain, dan penilaian. Dengan adanya otonomi ini, diharapkan masyarakat dapat bertanggung jawab lebih besar pada diri sendiri. Salah satu sisi penting dari otonomi adalah otonomi emosional, yaitu kemampuan anak untuk mengurangi ketergantungannya pada orang tua (Prasetyani, 2022:18). Dachrud (dalam Wijaya *et al.*, 2023:579) mengungkapkan bahwa menginginkan bantuan

orang lain merupakan hal yang lumrah, tetapi jika harapan seseorang baik secara moral, materi, maupun spiritual, sepenuhnya bergantung pada orang lain, hal ini menandakan bahwa perilaku tersebut dianggap maladaptif (kesulitan penyesuaian diri). Oleh karena itu, jika seorang perempuan lambat laun kehilangan kemandiriannya dan menjadi tergantung terhadap orang lain, terutama laki-laki, nantinya hal ini akan memiliki konsekuensi negatif terhadap kehidupannya di masa depan.

2.2.4 *Cinderella Complex* Pada Perempuan Remaja Akhir

Menurut Dowling (1995), *cinderella complex* biasanya menyerang perempuan di usia remaja akhir, dan bahkan jika mereka menikah dini, hal ini sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, Dowling mengatakan remaja putri di atas usia 18 tahun cenderung kurang mandiri. Menurut Symonds (dalam Fitriani dkk, 2013) *cinderella complex* menjadi masalah hampir dialami oleh setiap perempuan yang dikenalnya (Karundeng, 2019:7). *Cinderella complex* cenderung mempengaruhi bagaimana perempuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta ketika mereka menghadapi peluang untuk berkembang dan mengatasi masalah. Satu faktor yang bisa memengaruhi cara remaja memandang dirinya adalah dengan konsep diri. Membangun konsep diri merupakan proses psikologis yang berlarut-larut. Sejak kecil, seseorang dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang ia alami dalam hubungannya dengan orang lain, terutama orang-orang terdekatnya, dan apa yang dipelajarinya dari peristiwa-peristiwa kehidupan. Kisah-kisah kehidupan masa lalu membuat seseorang menilai dirinya lebih unggul atau lebih rendah daripada apa yang sebenarnya terjadi (Centi dalam Rola, 2006:10).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, gejala ini biasanya disebut sebagai sindrom umur 20, 21,22,23, dan seterusnya. Selama periode ini, perempuan penggila fantasi akan bertemu dengan pangeran impian mereka, seperti dalam kisah *cinderella*. Masing-masing individu memiliki tugas yang berbeda dalam fase perkembangannya. Tugas utama remaja akhir adalah mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya yaitu transisi menuju kedewasaan. Havighurst (dalam Saputro, 2018:31) menyatakan tugas-tugas perkembangan masa remaja yang tujuannya untuk menerima bahwa perubahan fisik sedang terjadi, bisa berperan secara efektif, merasa puas dengan situasi ini, belajar interaksi sosial dengan teman yang sebaya, mencapai kemandirian dan ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep tentang kehidupan sosial, serta mencari jaminan yang suatu saat harus ada khususnya di bidang ekonomi guna mencapai kebebasan finansial, bersiap mencari pekerjaan yang cocok dengan bakat dan kemampuannya, bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, memahami tentang pernikahan, mempersiapkan diri untuk memulai sebuah keluarga, dan menerima penilaian bahwa seseorang sanggup bersikap sesuai dengan perspektif ilmiah yang tepat.

2.2.5 *Cinderella Complex* Pada Perempuan Usia 16-18 dan Usia 25-55

Cinderella complex disebutkan oleh Dowling (1992) mengemukakan bahwa perempuan yang memiliki keberanian untuk berdiri sendiri dan berani mengambil risiko, mempunyai keinginan yang kuat untuk merasa aman dan terlindung. Sehingga mereka dapat membangkitkan diri dengan memiliki pemahaman yang realistis tentang siapa dirinya dan apa yang dapat mereka capai.

Perempuan-perempuan ini digambarkan lemah namun penuh keberanian. Sehingga mereka akan mampu menghadapi sendiri tekanan hidup dan pada akhirnya mereka bisa mengatasi ketakutan dalam diri mereka yang membuat mereka terjebak di rumah dan menghalangi mereka untuk bergerak maju. Seperti yang sudah disebutkan, tidak semua perempuan punya kesempatan untuk menghindari kecenderungan *cinderella complex*. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan dari berbagai usia lebih rentan terkena *cinderella complex*. Penelitian Hapsari, (2014:11) menjelaskan bahwa remaja putri cenderung mengalami *cinderella complex*. Remaja berusia 16-18 tahun lebih mungkin menderita *cinderella complex* dibandingkan remaja berusia 18 tahun ke atas.

Kecenderungan ini juga terlihat pada perempuan berusia 25-55 tahun. Penelitian yang menunjukkan kecenderungan ini menjelaskan kecenderungan pada perempuan yang sudah menikah, terutama yang tidak bekerja akan memiliki *cinderella complex*. Perempuan yang berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga, lebih banyak untuk menghabiskan waktunya di rumah bersama anak dan lingkungannya karena segala kebutuhannya dipenuhi oleh suami (Padma dalam Zahrawaany & Fasikhah, 2019:141). Penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang menjalani peran sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan formal, lebih besar kemungkinan untuk mengidap *cinderella complex*, tetapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja juga menderita *cinderella complex*. Hal ini karena mereka memiliki konflik emosional internal tentang diri mereka sendiri mengenai peran gandanya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, mereka hanya menunjukkan perilaku yang berbeda dan

tingkat partisipasi pekerjaan ibu rumah tangga yang bekerja lebih rendah daripada ibu rumah tangga yang tidak bekerja (Zahrawaany & Fasikhah, 2019:141).

Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat jelas bahwa fenomena *cinderella complex* dialami oleh semua perempuan baik disadari maupun tidak, meskipun kecenderungannya berbeda-beda. Dengan menerima bantuan terus menerus dari masa kanak-kanak hingga dewasa, akan memberi perempuan rasa aman dan nyaman ketika ia memiliki seseorang yang berdiri di depannya untuk menjadi tergantung pada orang lain (Dowling, 1992). Remaja perempuan lebih cenderung memilih untuk tidak mampu berdiri sendiri karena ketakutan akan masa depan yang belum pasti atau merasa kurang memiliki keterampilan akademik dan non-akademik. Di sisi lain, perempuan dewasa yang mengidap *cinderella complex* adalah orang dewasa yang memiliki lebih banyak pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan usia remaja, sehingga mereka terjun ke masyarakat untuk berkontribusi kepada masyarakat. Tetapi dengan mereka yang memiliki kecenderungan ini membuat mereka tidak akan mempunyai keberanian untuk turun dan membiarkan diri mereka bebas berkarya dan melayani masyarakat dan diri mereka sendiri (Zahrawaany & Fasikhah, 2019:142).

2.3 Teori Cinderella Complex

2.3.1 Teori Colette Dowling

Istilah kecenderungan seringkali digunakan untuk menjelaskan keadaan di mana seseorang terbuka secara jelas terhadap perawatan medis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, istilah tersebut juga kerap digunakan di luar konteks kesehatan, untuk merujuk pada kombinasi fenomena yang membentuk hubungan. Kecenderungan *cinderella complex* seperti yang tercermin dalam

beberapa ungkapan Dowling tentang kebutuhan psikologis untuk menghindari kemandirian dan merasa “ingin diselamatkan”, menjadi masalah penting yang dihadapi oleh banyak perempuan saat ini adalah kecenderungan untuk bergantung terhadap laki-laki dan merasa tidak berdaya tanpa kehadiran mereka. Perempuan seringkali diajarkan untuk meyakini bahwa mereka tidak mampu berdiri sendiri, dan terlalu lemah, terlalu tergantung, dan memerlukan perlindungan. Akibatnya, ketika intelektualitas perempuan mendorong untuk bisa mandiri, masalah-masalah emosional yang tidak tercapai cenderung berperilaku sebaliknya. Sementara itu, perempuan menginginkan kemandirian tetapi juga ingin dilindungi dan dirawat.

2.4 *Cinderella Complex* dalam Karya Sastra

2.4.1 Penokohan

Dalam karya sastra, penokohan dapat diartikan sebagai sifat, watak dan kepribadian tokoh seperti yang ditulis pengarang dalam cerita *cinderella complex*. Berdasarkan hal tersebut, pembaca akan memahami segala peristiwa yang terkandung di dalamnya. Seperti unsur sebelumnya, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam karya sastra ini juga bersifat fiksi. Meski tokoh-tokoh tersebut bersifat fiksi, namun secara tidak langsung pembaca akan menikmatinya. Penulis membangun cerita yang kompleks dengan karakter yang berbeda-beda untuk setiap karakternya, dan menarik perhatian pembaca secara psikologis dengan membuat kesamaan antara karakter dalam cerita dengan orang-orang di kehidupan nyata. Menurut Hilmi & Sultoni (2019:15-26) tokoh yang diciptakan dalam sebuah cerita dapat berperan sebagai antagonis atau protagonis.

Penokohan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu konkret dan abstrak. Penokohan konkret adalah gambaran realistik gerak dan tindakan tokoh.

Sedangkan penokohan abstrak merupakan ekspresi kepribadian tokoh yang dapat diidentifikasi berdasarkan ideologi, keyakinan, dan cara berpikir. Dengan kata lain, ciri-ciri karakter dapat digambarkan secara langsung atau tidak langsung (Sehandi dalam Putri *et al.*, 2023:866). Berdasarkan penjelasan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan merupakan karakter yang sengaja dipilih pengarang untuk tokoh-tokoh yang ditulis, dengan tujuan untuk menambah kompleksitas cerita.

2.4.2 Alur (plot)

Menurut Rahaningmas & Insani (2018:1) alur atau plot dipandang sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam fiksi, salah, bahkan beberapa orang menganggapnya lebih penting daripada elemen fiksi lainnya. dianggap oleh banyak orang lebih penting dibandingkan unsur fiksi lainnya. Alur menentukan bagaimana tindakan saling berhubungan, bagaimana peristiwa terkait satu sama lain, bagaimana karakter-karakter digambarkan dan berperan dalam perkembangan cerita, serta memastikan keseluruhan cerita terintegrasi dalam alur waktu yang ada. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terdiri dari beberapa segmen peristiwa sehingga cerita tersebut diperankan oleh para pelaku dalam cerita (Aminudin dalam Athar, 2017:5). Melalui alur, pembaca dapat lebih memahami peristiwa-peristiwa yang digambarkan pengarang dalam karya fiksinya. Penulis sering menggunakan berbagai pendekatan untuk menceritakan peristiwa, tetapi alur biasanya dimulai dengan pengenalan, konflik muncul, klimaks atau puncak, dan penyelesaian. Dengan demikian, cerita *cinderella complex* ini menggunakan alur maju dan mundur. Tarigan (dalam Mahendra, 2017:21) juga mengatakan bahwa fiksi perlu berkembang dari awal, pertengahan,

hingga akhir. Hal ini dikenal dalam literatur sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi.

Dalam novel, eksposisi dimulai dengan pengenalan tokoh, latar, dan *setting* awal cerita. Selain itu, penulis biasanya menggambarkan peristiwa yang akan terjadi. Jadi, sebelum masuk ke tahap yang lebih sulit, pembaca akan mendapatkan semua informasi awal yang mereka butuhkan. Komplikasi atau masalah yang dihadapi para tokoh dibahas dalam bagian kedua. Permasalahan akan muncul dan tidak dapat dihindari hingga situasi mencapai puncaknya. Setiap karakter akan menunjukkan tujuan atau keinginan yang ingin mereka capai. Dalam bagian ini, konflik telah mencapai puncaknya. Di sini juga akan dijelaskan bagaimana semua masalah akan diselesaikan. Bagian terakhir mencakup keputusan, yang berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Setiap konflik akan diselesaikan di sini. Selain itu, penulis akan menampilkan solusi untuk masalah yang muncul dalam cerita.

2.5 Faktor Penyebab *Cinderella Complex*

Dowling (1995) menyatakan bahwa munculnya *cinderella complex* pada perempuan tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain meliputi:

1. Pola asuh orangtua

Pola pengasuhan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi karakter anak semenjak kecil. Kemandirian seseorang menitikberatkan pada ego atau konsep diri sebagai dimensi yang menggabungkan berbagai aspek menjadi satu kepribadian yang utuh. Perilaku yang dilihat pada tahap dewasa

dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh anak. Pola pengasuhan orang tua di dalam sebuah keluarga berdampak pada tingkat kemandirian anak, khususnya pada anak perempuan (Syarif, 2016:94). Pola asuh permisif berperan penting dalam membentuk *cinderella complex* pada anak. Sikap orang tua yang permisif berbanding terbalik dengan kecenderungannya memiliki *cinderella complex*. Semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka semakin kecil kemungkinan seseorang memiliki *cinderella complex*. Zahrawaany & Fasikhah (2019:142) berpendapat bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi perkembangan kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh peran keluarga sebagai unit sosial pertama yang berinteraksi dengan anak. Peran keluarga dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak sangat signifikan. Banyak faktor di lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Brown (dalam Taib *et al.*, 2020:129) yang berpendapat bahwa lingkungan inilah yang dikatakan sebagai tempat ketika keluarga pertama kali menerima kehadiran seorang anak, orang tua memiliki berbagai tanggung jawab, salah satunya adalah mendidik anak-anaknya. Dalam membesarkan anak, orang tua juga dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitar. Di samping itu, orang tua akan menunjukkan sikap tertentu dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Sikap yang demikian bisa tercermin dalam beragam pola pengasuhan. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai pola tertentu dalam membesarkan anak.

2. Kematangan pribadi

Keyakinan bahwa perempuan memiliki kepribadian yang matang dinilai berdasarkan pendapat orang lain, dan dipengaruhi oleh lingkungan dan kepribadian yang belum dewasa, mengakibatkan perempuan cenderung mengalami *cinderella complex*. Allport (dalam Pedhu, 2022:67) menggambarkan kepribadian yang matang sebagai hasil terakhir harmonisasi antara fungsi fisik dan psikis yang merupakan hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Allport, individu yang sehat berfungsi secara rasional dan sadar penuh, menyadari kekuatan yang memandu mereka dan mampu mengendalikan kekuatan tersebut. Kepribadian yang matang tidak terkendali oleh trauma atau konflik masa kecil, sehingga individu yang sehat bebas dari belenggu masa lalu. Individu yang sehat dipandu oleh niat mereka untuk masa kini dan masa depan. Allport mengidentifikasi tujuh kriteria untuk kematangan pribadi, termasuk perluasan kesadaran diri, hubungan yang akrab dengan orang lain, keamanan emosional, kesadaran realistik, kemampuan dan tantangan, pemahaman diri, dan filosofi hidup yang terpadu (Nadila, 2020:18-19).

3. Konsep diri

Konsep diri adalah faktor penting yang mempengaruhi cara remaja perempuan mengevaluasi dirinya. Dengan memiliki konsep diri yang kuat, remaja perempuan dapat mengembangkan rasa kemandirian dan menghindari kecenderungan *cinderella complex*. Wulansari (2010:11), mengungkapkan konsep diri adalah cara individu untuk memandang dirinya sendiri, yang terdiri dari kumpulan pandangan, pemikiran, dan perasaan individu tentang dirinya. Konsep diri terbentuk dari persepsi individu tentang dirinya sendiri,

yang dapat dipengaruhi oleh padangan orang lain tentang dirinya serta gagasan-gagasan terhadap dirinya sendiri. Perempuan yang memiliki konsep diri negatif cenderung menilai dirinya secara negatif, sehingga merasa kurang berharga dibandingkan dengan orang lain, hal ini yang menyebabkan terjadinya *cinderella complex*. Menurut Handayani & Novianto (dalam Prasetyani, 2022:26) keyakinan tentang karakteristik yang tetap meningkatkan konsep diri perempuan, menyebabkan mereka menjadi tidak mandiri dan tidak kompeten. Agar seseorang berhasil menjadi mandiri, remaja perlu mempunyai konsep diri yang stabil. Dengan konsep diri yang kuat, remaja dapat melihat diri mereka dengan lebih konsisten, sehingga bisa meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan kurang mampu (Hurlock dalam Prasetyani, 2022:26). Dari penjelasan tersebut mengenai faktor penyebab *cinderella complex* dapat disimpulkan ada 3 faktor penyebab *cinderella complex*, yaitu : 1) pola asuh orang tua, 2) kematangan pribadi, 3) konsep diri.